

BAB 5

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berikut ini merupakan kesimpulan akhir dari isi tesis ini. Penulis membuat kesimpulan dalam tesis ini menjadi empat poin, yaitu:

1. Seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut yang berniat untuk mengikrarkan dalam hidup membiarannya, pertama-tama perlu memahami kendala atau halangan apa saja dalam proses persiapan sampai pada pengikraran kaul kekal. Halangan atau kendala tersebut dapat dilihat dari tiga hal yaitu pertama proses formasi dari masa aspiran sampai masa profess hingga sesaat sebelum pengikraran kaul kekal. Yang kedua ialah kesadaran diri akan ketakutan personal untuk menjadi biarawan yang berkaul kekal. Dan yang ketiga ialah tantangan-tantangan hidup kaul zaman ini. Seorang Biarawan Agustinian Tak Berkasut perlu membangun kesadaran bahwa mereka adalah manusia biasa yang tidak jauh berbeda dengan orang-orang biasa yang hidup tidak berkaul. Dengan adanya kesadaran akan tiga hal tersebut maka mereka akan termotivasi untuk membentuk diri menjadi biarawan yang memiliki identitas yang tepat sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut yang sejatinya. Mereka adalah orang pilihan Allah yang ditentukan untuk maksud dan tujuan suci dengan jalan membaktikan hidupnya dalam kehidupan membiara sebagai seorang biarawan yang tinggal dan mengalami cintakasih, pertobatan dan keselamatan Allah pertama-tama bagi dirinya, bagi sesama biarawan

dalam komunitas dan bagi banyak orang dalam Gereja, salah satunya terlaksana melalui peran dirinya.

2. Seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut terutama mereka yang sedang mempersiapkan dirinya untuk mengikrarkan kaul kekal yang membentuk diri mereka menjadi identitas OAD yang tepat, selanjutnya perlu untuk mengenal, mempelajari dan menginternalisasikan identitas ordo menjadi identitas diri personal. Identitas diri ordo mencakup sejarah ordo, spiritualitas ordo, karisma ordo dan cara hidup terutama yang termuat dalam Regula Santo Agustinus dan konstitusi ordo. Tujuannya supaya setiap biarawan Agustinian Tak Berkasut dapat menjalankan hidup membiara sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut yang sesungguhnya dan tidak dibingungkan oleh cara hidup, spiritualitas dan karisma ordo-ordo lain. Dengan pencapaian ini, diandaikan bahwa para biarawan Agustinian Tak Berkasut memiliki kesadaran baru dan termotivasi untuk membentuk identitas diri yang tepat sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut yang sejati.
3. Internalisasi identitas ordo menjadi identitas diri personal dapat dilakukan selama proses hidup membiara menuju kaul kekal dalam ketekunan personal dan juga dengan mengupayakan intimasi dengan Allah dan sesama biarawan dalam komunitas biara.
4. Hal selanjutnya ialah menghayati hidup kaul masa kini terutama di tengah kemajuan teknologi dan informasi yang pesat. Banyak tantangan dan godaan yang mungkin saja bisa menjadi penghalang atau kendala bagi setiap biarawan dalam menjalani kaul hidup membiara. Oleh sebab itu,

tanggung jawab dan komitmen dalam menjalani kaul hidup membiara menjadi sesuatu yang sangat penting saat ini. Para biarawan Agustinian Tak Berkasut terutama yang berkaul kekal nantinya bisanya terbawa dan terambang-ambing oleh tantangan-tantangan masa kini, tetapi perlu menjadi catatan penting bahwa tantangan itu tidak sampai membuat mereka menjadi “tenggelam” oleh arus zaman masa kini.

5.2 Rekomendasi

Ada empat rekomendasi yang hendak diajukan penulis dalam penelitian dan penulisan tesis ini, yaitu kejelasan jenjang formasi, ret-ret persiapan kaul kekal, bacaan rohani di waktu luang selama dua bulan sebelum perayaan kaul kekal, dan doa Rasul Paulus yang dapat didoakan oleh masing-masing biarawan OAD kepada sesama biarawan OAD yang juga akan berkaul kekal.

5.2.1 Rekomendasi 1: Kejelasan Jenjang Formasi Komunitas Biara OAD Bandung

Karena masa formasi yang telah dilewati oleh para biarawan komunitas biara Bandung tidak memiliki kejelasan dalam hal jenjang waktu, maka berikut ini penulis mengusulkan sebuah rekomendasi bagi para formator supaya membentuk formasi dengan jenjang waktu yang tepat dan jelas. Masa formasi berikut ini, sebetulnya telah dijalankan saat ini pada biarawan-biarawan baru yaitu para biarawan aspiran dan biarawan yang sedang menjalankan masa inisiasi.

Jenjang formasi yang diusulkan oleh penulis sebagai sebuah rekomendasi ialah sebagai berikut:

- 1) 1 tahun inisiasi¹²⁸, 1 Tahun masa Tahun Orientasi Gabungan, 4 tahun masa aspiransi + studi Filsafat di Indonesia misalnya Universitas Katolik Parahyangan.
- 2) 6 bulan masa postulansi di Indonesia (sambil mengurus kelengkapan berkas untuk ke Filipina untuk menjalani masa novisiat (dalam masa pandemi ini, tahapan novisiat berlangsung di komunitas OAD Bandung).
- 3) 2 tahun masa profesi + studi teologi di Indonesia (tetapi berdasarkan keputusan Kapitel Jenderal, studi teologi untuk biarawan provinsi Filipina harus terlaksana di kampus teologi OAD, Cebu selama 4 Tahun).
- 4) 6 bulan masa persiapan untuk kaul kekal di Indonesia (3 bulan *live ini* di paroki, dua bulan permenungan dalam biara; dengan cara menggunakan waktu luang untuk pendalaman kekayaan spiritualitas tambahan, menerima tugas kepemimpinan dalam *sharing* Kitab Suci atau memimpin refleksi harian para frater aspiran dan postulan, dan juga memberikan renungan dalam misa harian menggantikan saat homili oleh imam selebran; bila disetujui oleh Prior).
- 5) 1 bulan masa persiapan untuk pelatihan perayaan Kaul Kekal; bila terlaksana di Indonesia, dan juga pelaksanaan 5 hari retreat persiapan kaul kekal).

Dengan demikian total keseluruhan jenjang masa formasi bagi seorang biarawan OAD mengikrarkan kaul kekal sejak awal masuk biara ialah selama sepuluh (10) tahun. Beberapa jangka waktu di atas ini, memang telah sesuai

¹²⁸Tahun inisiasi merupakan sebuah tahapan, di mana seorang calon biarawan OAD datang untuk melihat dan mengenal kehidupan membiara OAD. Tujuannya supaya jika calon tersebut merasa cocok dengan cara hidup sebagai OAD, maka ia bisa melanjutkan diri ke masa Aspiran, tetapi bila tidak ia dapat minta diri untuk meninggalkan biara. Selain itu, dalam masa ini, para formator juga menilai apakah seorang calon layak atau tidak untuk diterima sebagai seorang aspiran.

dengan ketentuan Hukum Gereja dan juga tuntutan OAD sendiri dalam mendalami spiritualitas dan karisma ordo.

5.2.2 Rekomendasi 2: Retret Pendalaman Identitas Diri Bagi Para Biarawan OAD Komunitas Biara Bandung Yang Akan Berkaul Kekal

Sebagai sebuah rekomendasi, penulis mengajukan bahan retret persiapan kaul kekal kepada para biarawan Agustinian Tak Berkasut (OAD) ke depannya. Rekomendasi tesis ini bukanlah bahan wajib tetapi bisa menjadi salah satu alternatif yang bertujuan untuk membangkitkan kembali kesadaran dalam diri biarawan Agustinian Tak Berkasut. Dengan demikian, para biarawan OAD digerakkan supaya dapat mengenal identitas dirinya sebagai orang yang dipanggil Allah dan juga identitas dirinya sebagai biarawan Agustinian yang “tak berkasut”, sehingga dalam perjalanan hidup membiara sebagai biarawan OAD dalam komunitas biaranya memiliki kesadaran akan identitas diri, ketekunan dan juga tanggung jawab sebagai seorang biarawan OAD yang berkaul kekal.

Retret yang penulis ajukan ialah pendalaman bahan dan juga aksi nyata yang akan berlangsung dalam lima hari. Penting sekali bahwa selama proses retret tersebut kesadaran akan identitas diri terbentuk melalui aspek kognitif dan aspek afektif. Dalam empat hari pertama peserta akan mendapatkan pendalaman bahan retret untuk aspek kognitif, sedangkan hari ke lima untuk aspek afektif. Penulis sangat berharap bahwa pengajuan tesis ini sebagai salah satu alternatif untuk bahan retret persiapan kaul kekal bagi biarawan Agustinian Tak Berkasut sungguh-sungguh mencapai tujuan yang dikehendaki yaitu membentuk kesadaran

akan identitas diri yang tepat sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut akan akan berkaul kekal dan seterusnya hidup membiara dalam komunitas biara OAD sebagai biarawan yang berkaul kekal dalam menghayati keutamaan kemiskinan, ketaatan, kemurnian dan kerendahan hati (yang merupakan kaul keempat biarawan Agustinian Tak Berkasut).

5.2.2.1 Hari Pertama: Hidup Membiara sebagai sebuah Anugerah

Panggilan dari Allah

Dalam hidup ini, setiap orang memiliki panggilan hidup yang berbeda-beda. Ada yang terpanggil untuk hidup berkeluarga, ada juga yang dipanggil untuk hidup menyendiri tanpa menikah (*single blessedness*), dan juga yang terpanggil untuk hidup membiara sebagai biarawan dan biarawati. Para biarawan terutama biarawan Agustinian Tak Berkasut perlu menyadari bentuk panggilan hidup yang khusus yang diberikan Allah bagi dirinya dengan cara hidup sebagai seorang biarawan dalam komunitas biara OAD. Pertama-tama, setiap biarawan harus sungguh meyakini bahwa pilihan hidupnya sebagai seorang biarawan merupakan anugerah panggilan Allah bukan karena datang dari keputusan dirinya sendiri (*bdk. VC, art.1*). Allah yang memanggil adalah Allah yang mengenal, menguduskan dan yang telah menentukan sejak semula seseorang akan diutusny juga (*bdk. Yer. 1:5*). Pengalaman panggilan Allah yang dialami oleh masing-masing biarawan juga sangat berbeda-beda dan unik. Dengan melihat dan mempelajari pengalaman panggilan masing-masing nabi dalam Perjanjian Lama dan juga panggilan masing-masing murid Yesus dalam Perjanjian Baru, para peserta retreat diarahkan untuk melakukan sebuah *review* yaitu melihat kembali pengalaman awal

panggilan sebelum masuk biara dan berupaya menemukan makna di balik pengalaman itu sehingga bisa menjadi sebuah permenungan pribadi akan maksud Allah bagi diri dalam hidup membiara sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut.

Dalam seri dokumen gerejawi *Tahun Hidup Bakti* artikel 4, dituliskan bahwa panggilan hidup bakti atau hidup membiara kepada seseorang karena Tuhan mencintai, memperhitungkan dan menganggap orang tersebut penting bagi diri-Nya.¹²⁹ Dalam panggilan hidup membiara, seseorang mengalami pandangan kasih Allah melalui diri Yesus Kristus yang mengasihi orang-orang yang dipanggil-Nya sebagai pribadi-pribadi yang penting untuk tinggal “bersama-Nya” dalam perziarahan batin untuk membagikan hidup kita kepada yang lain dalam “ketaatan pada iman, kebahagiaan kemiskinan dan radikalitas kasih”¹³⁰. Seorang biarawan sebagai peserta retreat harus sungguh menyadari seperti para nabi yang dipanggil Allah dan juga seperti para rasul yang mengalami panggilan Yesus, demikian pula dirinya sebagai seorang biarawan seperti pribadi-pribadi “nabi” dan “rasul” zaman ini yang dipanggil dan diutus Allah dengan cara hidup khusus sebagai biarawan yang membaktikan hidupnya secara penuh kepada Allah dan pelayanan sesama biarawan dalam komunitas biara dan kepada umat Allah dalam Gereja.

Walaupun, saat ini mungkin sekali para biarawan tidak mengalami panggilan bersifat “langsung” seperti yang di alami oleh para nabi dan murid-murid Yesus, tetapi apa pun uniknya pengalaman awal panggilan hidup membiara itu merupakan suatu panggilan Allah yang tidak dapat “dilihat” atau “disentuh” namun “memperlihatkan diri-Nya” melalui pengalaman dan “menyentuh hingga

¹²⁹Seri Dokumen Gerejawi no. 95 *Tahun Hidup Bakti*, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015), hlm. 13.

¹³⁰*Ibid.*, hlm. 15.

ke dalam hati seseorang” sehingga tergeraklah hatinya untuk mengikuti Allah dan membaktikan hidupnya dengan cara hidup khusus sebagai seorang biarawan dalam sebuah komunitas biara. Anthony de Mello dalam bukunya *Burung Berkicau* menuliskan sebuah syair yang sangat menarik dengan judul “Kicauan Burung”. Isi syair tersebut ialah berikut:

‘Tuhan adalah Yang-Tak-Dikenal
bahkan Yang-Tidak-dapat-Dikenal
setiap pernyataan tentang Dia,
seperti pula setiap jawaban
terhadap pertanyaanmu, hanyalah

mengacaukan kebenaran.’¹³¹

Di bawah syair itu ditambahkan penjelasan singkat bahwa Tuhan sebagai seorang Guru tidak untuk dipahami, melainkan untuk didengarkan seperti orang mendengarkan “desiran angin di pohon, gemericik air di sungai dan kicauan burung. Dengan mendengarkan Tuhan sebagai seorang Guru maka semuanya itu akan membangkitkan sesuatu di dalam hati yang melampaui segala pemahaman. Analogi ini kiranya tepat juga bila dihubungkan dengan *review* dan permenungan kembali pengalaman awal panggilan masing-masing biarawan yang unik dan berbeda-beda tetapi mengarah pada satu pemahaman yang sama bahwa Allahlah yang pertama-tama memanggil dan memilih seseorang yang ditentukan-Nya. Seperti apa yang dikatakan Yesus dalam *Injil Yohanes*, “Bukan kamu yang memilih Aku, melainkan Aku yang memilih kamu” (*Yoh.* 15:16). Perkataan Yesus ini, selain memberikan pemahaman dasar bahwa panggilan hidup bakti atau hidup membiara merupakan sebuah inisiatif dari Allah sehingga setiap biarawan

¹³¹Anthony de Mello, *Burung Berkicau* (cetakan ketujuh), (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 1984), hlm. 15.

berupaya memusatkan hidupnya pada Kristus dan Injil-Nya dan juga kehendak Allah, menunjukkan pula suatu penegasan dari Kristus yang “bertanggung jawab” atas panggilan-Nya tersebut dan akan terus menyertai setiap orang yang dipanggil dan diutus-Nya sampai “kesudahan zaman” (*Mat. 28:20*).

Sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut yang menyadari misteri panggilan Allah dalam hidup membiara merupakan panggilan yang memiliki tujuan dan maksud dari Allah yang memanggil. Dengan pemahaman dasar ini, para biarawan Agustinian Tak Berkasut sungguh mendalami makna panggilan Allah dalam hidup membiara. Makna panggilan hidup membiara merupakan sebuah “pencarian tanpa henti” (*a long trip road*) sampai para biarawan mencapai suatu kepenuhan hidup dan persatuan rohani dengan Allah dalam hidup membiara yakni Allah yang melalui diri Yesus Kristus telah memanggil dan mengutus orang-orang pilihannya dengan kekuatan kuasa Roh Kudus untuk menjadi pewarta Injil dan saksi kerajaan Allah (*bdk. Mat. 28:18; Kis. 1:8*). Seperti yang telah dilakukan oleh Santo Agustinus sebagai “seorang pencari Allah tanpa henti dalam hidupnya” untuk menemukan Allah dan bersatu dengan-Nya dalam Kristus, demikian pula sebaiknya para biarawan Agustinian Tak Berkasut dalam hidup membiara tidak hanya berhenti melihat kembali pengalaman dan maksud panggilan Allah bagi dirinya dalam hidup membiara tetapi juga terus-menerus berupaya melakukan “pencarian dan penemuan” akan Allah dalam hidup membiara dan berupaya mencapai persatuan hidup rohani dengan Kristus yakni “hidup seperti Kristus” sebagai biarawan Agustinian Tak berkasut. Frasa-frasa menarik dari tulisan Santo Agustinus dalam *Pengakuan-pengakuannya* berikut ini

bisa menjadi permenungan bagi para biarawan Agustinian Tak Berkasut akan hal tersebut:

“Wahai kebenaran yang baka
dan Kasih yang sejati
dan kebakaan yang tersayang!

Engkaulah Allahku,
Engkaulah yang ku dambakan siang dan malam!
Ketika untuk pertama kali aku mengenal-Mu,
Kau mengangkat aku untuk memperlihatkan kepadaku
bahwa ada sesuatu yang perlu kulihat,
dan bahwa aku belum sanggup melihatnya.

Kau menyambar kelemahan tatapanku
dengan kekuatan keras sinar-sinar-Mu ke atasku,
dan aku menggelegar penuh cinta dan penuh kengerian.
Maka aku menemukan bahwa aku jauh dari-Mu
di daerah ketidakmiripan,
seakan-akan kudengar suara-Mu dari ketinggian,
“Aku adalah santapan orang besar;
jadilah besar dan kau akan menyantap-Ku.
Tetapi kau tidak akan mengubah-Ku menjadi engkau,
seperti santapanmu yang jasmani;
sebaliknya engkaulah yang akan diubah menjadi Aku.”¹³²

5.2.2.2 Hari Kedua: “JASMERAH” Ordo

Istilah “Jasmerah” merupakan singkatan dari “jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Istilah Ir. Soekarno dalam sambutannya pada Hut RI tahun 1966 menegaskan kepada para pendengar saat itu supaya tidak pernah melupakan sejarah Bangsa.¹³³ Jika melupakan sejarah berarti bangsa akan “berdiri dalam kekosongan” dan kebingungan dan tidak memiliki fondasi atau pijakan masa depan negara tercinta Indonesia. Dengan mengenal latar belakang sejarah bangsa, maka akan ada upaya untuk tetap memperjuangkan nilai-nilai luhur bangsa.

¹³²Agustinus, *Pengakuan-Pengakuan*, VII.X.16, hlm. 197.

¹³³<https://www.gesuri.id/analisis/jangan-sekali-kali-meninggalkan-sejarah-jasmerah-b1T5QZeFA>, diakses pada 28 Juni 2021, pkl. 11.45 WIB; *bdk.* Jimmy Hasoloan, dkk., *Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 40.

Istilah ini penulis gunakan untuk menunjukkan kepada peserta retreat betapa pentingnya sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut untuk mengenal sejarah terbentuknya komunitas hidup membiara yang dibentuk pertama kali oleh Santo Agustinus. Dengan melihat kembali dan mempelajari sejarah tersebut, diharapkan para biarawan Agustinian Tak Berkasut mampu menemukan nilai-nilai luhur dari cara hidup membiara Agustinus dalam berkomunitas “satu hati dan satu jiwa tertuju pada Allah”. Para biarawan dalam peserta retreat diajak juga untuk merenungkan perjuangan Santo Agustinus dalam membentuk hidup membiara awal dan juga cara hidup seperti apa yang dijalankannya dan juga para pengikutnya. Cara hidup dan tujuan luhur dari hidup membiara Santo Agustinus tersebut janganlah “ditenggelamkan” tetapi “diangkat ke permukaan” dan diolah sehingga menjadi cara hidup membiara yang disesuaikan dengan konteks situasi saat ini dengan tetap memperhitungkan tujuan dan visi awal Santo Agustinus dalam komunitas hidup membiarannya dengan para pengikutnya. Sehingga berkaitan dengan istilah Ir. Soekarno di atas, maka penulis menawarkan sebuah “frasa analogis” bagi para biarawan Agustinian Tak Berkasut terutama peserta retreat dengan kalimat “Sekali pun engkau terlihat indah dengan jubah hitam di tubuhmu namun di salah satu tanganmu hendaklah engkau menggenggam “jasmerah” ordo dan janganlah biarkan ia lapuk di balik lemarmu”.

Bab terakhir dalam regula Santo Agustinus yang berisi ajakan supaya regula tersebut dibacakan seminggu sekali oleh para biarawan dalam komunitas biara bisa menjadi satu “cermin untuk melihat diri”¹³⁴ menunjukkan suatu analogi mengenai pentingnya menginternalisasi dan mengaktualisasikan apa yang isi

¹³⁴Regula Santo Agustinus, VIII.2.

bacaan tersebut. Begitu juga dengan sejarah ordo, tidak sebatas dibaca dan dipelajari tetapi perlu diinternalisasikan dan diaktualisasikan nilai-nilai luhur di balik sejarah ordo dan juga nilai-nilai luhur dari cara hidup membiara awal oleh Santo Agustinus untuk dijadikan suatu acuan bagi setiap biarawan Agustinian Tak Berkasut saat ini dalam menemukan makna hidup membiara dalam komunitas biara. Dengan demikian sejarah ordo menjadi sangat penting untuk dibaca dan dipelajari kembali.

“Maksud Agustinus dalam Pedoman Hidupnya pada tahap ini dalam babnya yang terakhir ialah: mencamkan dalam hati kita pengertian, bahwa hidup monastik harus berupa pengabdian dalam kebebasan dan kegembiraan kepada Allah, dan bukan suatu kepatuhan terhadap peraturan-peraturan, yang semata-mata bersifat lahiriah dan dalam arti tertentu dipaksakan, padahal barangkali kita diam-diam menolak peraturan-peraturan itu. Pengabdian yang serba lahiriah dan berbau hukum semacam itu oleh Agustinus dianggap tidak layak bagi umat Kristiani yang sejati, apalagi bagi mereka, yang menyerahkan diri kepada Allah melalui ikrar prasetya dalam hidup monastik. Tat tertib monastik bukan dimaksudkan sebagai kuk berat, yang kita angkat melulu dengan berkeluh-kesah dan karena terpaksa, melainkan sebagai beban yang enak dan ringan; dengan senang hati kita menyesuaikan hidup kita dengannya, dengan kesediaan batin, malahan dengan gembira dan penuh kasih.”¹³⁵

Sebuah analogi lain bagi biarawan Agustinian Tak Berkasut yang tidak mengenal sejarah ordo adalah seperti “pohon yang tidak berakar kuat”. Kiranya memang tepat judul buku internal ordo *from the roots to the fruits* sebagai buku bacaan yang memberikan suatu ajakan bagi para biarawan Agustinian Tak Berkasut untuk mengenal dan mempelajari “akar” sejarah ordo, sehingga dalam kehidupan membiarannya bisa menjadi “berbuah” bagi sesama biarawan dan bagi umat Allah dalam Gereja.

¹³⁵Adolar Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup, Suatu Komentari*, hlm. 99.

Selain menggunakan analogi-analogi tersebut di atas, penulis mengajukan sumber acuan biblis mengenai pentingnya seorang para biarawan Agustinian Tak Berkasut untuk tidak “melupakan sejarah” ordo. Misalnya dalam Perjanjian Lama, hari raya Paskah Yahudi dirayakan sebagai sebuah “kenangan” akan sejarah keselamatan Allah yang membebaskan dan menuntun bangsa Israel keluar dari perbudakan Mesir menuju Tanah Terjanji (*lih. Kel. 12*). Dalam setiap perayaan paskah Yahudi, setelah selesai santapan roti tak beragi, sayur pahit dan minum sedikit anggur, seorang kepala rumah tangga akan segera membacakan atau mengisahkan kembali sejarah keselamatan Allah atas Bangsa Israel kepada seluruh anggota keluarga. Tujuannya supaya sejarah keselamatan itu tidak dilupakan turun-temurun. Selain itu, dalam sistem pendidikan anak di Israel, setiap anak-anak mereka diwajibkan untuk membaca bahkan sampai menghafalkan sejarah keselamatan Allah atas bangsanya baik yang tercantum dalam Kitab Suci maupun dalam naskah-naskah kuno supaya tidak melupakan sejarah karya Allah bagi bangsa mereka.¹³⁶ Sistem pendidikan tersebut menunjukkan betapa pentingnya mempelajari dan melihat kembali sejarah suatu bangsa atau komunitas atau dalam hal ini sebuah ordo dan “tidak sekali-kali melupakannya”.

Selain itu dalam Perjanjian Baru, perkataan Yesus, “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Aku.” (*Luk. 22:19; 1Kor. 11:24-25*) dalam perjamuan terakhir bersama murid-murid-Nya, menunjuk pada makna yang sama mengenai pentingnya untuk mengenangkan sesuatu yang penting. Bukan sebatas mengenang saja tetapi juga melakukannya. Jika penulis hubungkan dengan dua sumber biblis

¹³⁶*Lih. Robby Gallaty, Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan)*, (Surabaya: Literatur Perkantas Jatim, 2020), hlm. 30-31.

ini maka, sejarah ordo perlu dibaca dan dipelajari sebagai sebuah “kenangan” dan juga perlu dilakukan lagi apa yang penting dan relevan untuk zaman ini dalam cara hidup membiara sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut dalam komunitas biara OAD.

5.2.2.3 Hari Ketiga: Menjadikan Agustinian Tak Berkasut sebagai Identitas Diriku yang Diperbaharui

Identitas diri seseorang tidak sebatas hanya pada biografi diri. Identitas diri dalam pemahaman yang lebih luas bisa terlihat misalnya dari cara hidup, budaya atau cara berpakaian *dsb.* Identitas diri seorang biarawan misalnya dalam hal ini biarawan Agustinian Tak Berkasut bisa terlihat secara eksternal dan bisa juga secara internal. Yang dimaksudkan penulis secara internal ialah cara hidup membiara, spiritualitas, karisma dan keutamaan hidup seorang biarawan dalam hidupnya di komunitas dan di tengah Gereja. Sedangkan secara eksternal terlihat dari penampilan luar misalnya dari bentuk dan warna jubah yang dipakai yang membedakan dengan ordo dan tarekat yang lain dan bisa juga terlihat dari logo atau simbol ordo yang unik, bermakna dan yang membedakan dengan ordo dan tarekat yang lain.

Bagi Penulis identitas diri yang bersifat eksternal maupun internal ini penting bagi seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut yang akan mengikrarkan kaul kekal, karena dalam hidup membiara perlu ada sebuah “kesesuaian” antara diri personal dengan identitas ordo. Akan menjadi sangat sulit bagi hidup membiara seorang biarawan jika ia tidak mampu hidup sesuai dengan identitas ordo. Mungkin saja, seorang Agustinian Tak Berkasut hanyalah pribadi di balik jubah

Agustinian tetapi di kedalaman dirinya hidup sebuah spiritualitas lain yang tidak sesuai dengan spiritualitas Agustinian. Bisa juga cara hidup Agustinian yang “berkomunitas” tidak sesuai dengan cara hidup membiara yang dikehendakinya. Bahkan bisa juga terjadi bahwa jubah yang dikenakan tidak sesuai dengan keinginan hati. Bagi penulis, seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut yang tidak bisa “mencintai” jubahnya saja atau merasakan jubah ordo mulai “gerah” merupakan tanda bahaya “krisis” hidup membiara yang berpengaruh pada penghayatan hidup membiarannya dan kemungkinan besar kehilangan identitas diri.

Seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut yang telah berkaul kekal nanti memiliki “tanggung jawab” dan “tuntutan” di hadapan Allah, dalam ordo dan Gereja untuk hidup menjadi biarawan dengan identitas diri yang tepat yaitu sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut sejatinya. Sehingga ketika mengikrarkan kaul kekal, seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut, tidak hanya “berjanji” di hadapan Allah dan manusia untuk melaksanakan keutamaan-keutamaan hidup sesuai kaul tersebut, tetapi juga (bila disadari betul) seorang biarawan tersebut “berjanji” untuk hidup menjadi seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut dengan identitas diri yang tepat sebagai Agustinian Tak Berkasut bukan dengan identitas-identitas lain. Identitas diri tersebut tidak diperoleh sekali jadi, tetapi melalui proses yang terus-menerus melalui pembaharuan diri, komitmen, upaya dan integritas diri. Tanpa semua itu dan tanpa identitas diri yang tepat, maka kemungkinan besar seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut akan hidup membiara dalam sebuah “diversitas diri” (*self diversity*) yaitu menjadi “asing” dengan dirinya sendiri atau dengan ordonya bahkan

memiliki identitas “yang terpecah”, tidak utuh dan tidak penuh sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut. Bisa jadi muncul ungkapan “jangan-jangan rumput tetangga lebih hijau”. Oleh sebab itu, penting sekali adanya sebuah relasi timbal-balik dan adanya harmoni antara diri personal dengan identitas ordo baik itu secara internal maupun secara eksternal.

Analogi biblis yang kiranya tepat berkaitan dengan tema ini misalnya penolakan Daud mengenakan baju zirah untuk bertanding melawan Goliath (1*Sam.* 17:38-19). Baju zirah yang terbuat dari bahan logam itu terasa berat oleh Daud ketika ia mencoba untuk berjalan, karena memang tubuhnya tidak sesuai dengan baju zirah tersebut. Analogi lain yang lebih sederhana dalam kehidupan sehari-hari misalnya kesesuaian antara “kaki” dan “sepatu”. Sebuah sepatu yang tidak sesuai ukuran kaki, tidak akan nyaman untuk dipakai. Bila terlalu kecil dan sempit akan menyebabkan kaki menjadi sakit dan luka. Sedangkan bila terlalu besar dan longgar maka tidak nyaman untuk dipakai. Dua analogi ini, penulis gunakan untuk menunjukkan pentingnya kesesuaian diri personal dengan identitas ordo, sehingga dalam hidup membiarannya sebagai seorang biarawan Agustinian Tak Berksut, tidaklah terasa “berat”, tidaklah terhimpit hingga “terluka dan sakit” dan “nyaman atau damai di jiwa” karena ada kesesuaian atau harmoni antara diri personalnya dengan identitas ordo.

Identitas ordo secara internal sebagai seorang Agustinian Tak Berkasut bisa dipelajari dan diperdalam melalui cara hidup, spiritualitas dan karisma. Sedangkan eksternal misalnya mempelajari dan mendalami makna dari masing-masing bagian jubah OAD dan makna dari masing-masing bagian pada logo atau simbol OAD. Dengan demikian, setiap biarawan Agustinian Tak

Berkasut terutama akan akan berkaul kekal (menjadi anggota tetap OAD) bisa menemukan identitas ordo yang tepat yang berguna baginya untuk menjadikan dirinya sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut dengan identitas diri yang tepat dan sejatinya sebagai seorang Agustinian yang “tak berkasut”.

Dalam Konstitusi OAD, identitas ordo dituliskan dalam lima (5) pernyataan sebagai berikut:

“To favor interior life, prayer, study, and peace in our houses, silence is kindly kept, observe in a manner allowing an order recreation so as to facilitate easy relaxation and fraternal communication.¹³⁷ Faithful to the penitential spirit of our reform may we love and practice the mortification to participate voluntarily in the suffering of Jesus, mastering our concupiscence, removing our selfishness and building solidly in all ways the solidarity in charity.¹³⁸ May our religious consecration become an expression of a true brotherhood and for the good dealing among the members of the house; may they participate at the same table sharing in the same food; let us always be charitable to the sick who needs special attention.¹³⁹ The entirety of religious life needs to be filled with apostolic work for the complete realization of the Rule; “Love God first of all and then the neighbour.”¹⁴⁰ Remembering what our holy father St. Augustine said, “If you like to love Christ, extend your charity to the whole world, because in the world are the scattered members of Christ,” may our religious be united to the Church and to her ministry, and their spiritual life be a consecration for the good of all Church to take the root and to fortify and to extend the reign of God in all the souls.”¹⁴¹

5.2.2.4 Hari Keempat: Tantangan Hidup Kaul Zaman ini

Istilah “harta, takhta dan wanita” secara umum bisa dipakai untuk menunjukkan tantangan dalam menjalankan tiga kaul hidup membiara yaitu kaul kemiskinan, kaul ketaatan dan kaul kemurnian. Karena biarawan Agustinian Tak Berkasut

¹³⁷Konstitusi OAD, no. 50. (Pernyataan pertama identitas OAD, yaitu interiortas dan komunikasi fraternal).

¹³⁸Konstitusi OAD, no.52,1. (Pernyataan kedua identitas OAD, yaitu mengupayakan hidup mortifikasi).

¹³⁹Konstitusi OAD, no. 53. (Pernyataan ketiga identitas OAD, yaitu hidup bersama dan perhatian pada sesama biarawan yang sakit).

¹⁴⁰Konstitusi OAD, no. 61. (Pernyataan keempat identitas OAD, yaitu adanya hidup kerasulan bagi umat Allah).

¹⁴¹Konstitusi OAD, no. 67. (Pernyataan kelima identitas OAD, yaitu adanya misi ke mana pun juga; untuk mewartakan misi Allah).

memiliki kaul keempat yaitu kaul kerendahan hati maka, maka penulis menambahkan sebuah istilah baru pada tiga istilah tersebut yaitu menjadi “harta, takhta, wanita dan raja”. “Harta” sebagai simbol untuk menunjukkan tantangan dalam menghidupi kaul kemiskinan. “Takhta” (kedudukan) sebagai simbol untuk menunjukkan tantangan dalam menghidupi kaul ketaatan. “Wanita” sebagai simbol untuk menunjukkan tantangan dalam menghidupi kaul kemurnian. Sedangkan “raja” sebagai simbol untuk menunjukkan tantangan dalam menghidupi kaul kerendahan hati.

Zaman ini yang dipenuhi dengan produk-produk kemajuan teknologi komunikasi dan informasi menjadi sebuah “pintu” yang terbuka lebar yang bisa “yang menggoda” atau tantangan setiap biarawan masa kini dalam menghidupi dan menghayati keutamaan kaul-kaul hidup membiara. Budaya dan gaya hidup zaman ini yang berkembang dan berubah bisa juga menjadi sebuah tantangan baru bagi biarawan masa kini.

“Pantang diragukan, bahwa cita-cita Agustinian tentang komunitas secara khas memang relevan pada zaman sekarang. Dalam masyarakat teknologis abad sekarang ini manusia merasakan kebutuhan yang mendesak akan kontak-kontak manusiawi yang lebih mendalam, akan persahabatan dan persaudaraan otentik.”¹⁴²

Tantangan kaul kemiskinan zaman ini tidak sebatas hanya kepemilikan materi misalnya memiliki barang-barang mewah *dsb.*, tetapi juga pada “kekayaan informasi” dari media sosial yang mungkin termuat berita-berita hoax dan ajaran-ajaran palsu dan sesat yang tidak sesuai ajaran resmi Gereja Katolik bila tidak berhati-hati dikaji bisa mendegradasi iman dan keyakinan para biarawan. Akibatnya bisa muncul “doktrin-doktrin pribadi” dalam diri seorang biarawan

¹⁴²Adolar Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup, Suatu Komentar*, hlm. 10.

yang bisa jatuh pada keraguannya akan kebenaran Kitab Suci dan wahyu Ilahi dan mengutamakan kehendak pribadi yang otonom. Budaya dan gaya hidup zaman ini juga bisa berpengaruh misalnya pada pola makan dan minum yang mewah yang berdampak pada buruknya kesehatan tubuh para biarawan. Misalnya juga pada cara dan gaya berkomunikasi dengan sesama biarawan dalam komunitas biara atau umat Allah di luar biara yaitu komunikasi yang instant, bersifat sekular dan tidak mendalam (komunikasi atau relasi “sambil-lalu”). Sehingga hubungan persaudaraan dan persahabatan dalam komunitas biara tidak intens dan tidak erat karena tidak dilandaskan oleh cintakasih ilahi tetapi pada kewibawaan manusia semata.

Tantang kaul ketaatan zaman ini dengan simbol “takhta” pertama-tama berpengaruh pada “pola pikir”. Para biarawan yang banyak mempelajari ilmu pengetahuan di bidang filsafat dengan tokoh-tokoh filsafat yang ekstrem atau di bidang teologi dengan para teolog yang sesat, bisa membentuk pola pikir yang baru dan berbeda dari sebelumnya. Misalnya, mungkin saja seorang biarawan menjadi begitu “bandel” dan tidak taat aturan hidup membiara atau tidak taat pada pemimpin biara karena terpengaruh oleh pemikiran tokoh filsafat seperti Karl Marx dan Nietzsche tentang “kehendak untuk berkuasa” atau “agama sebagai candu”, sehingga ketaatan pada aturan hidup membiara dan ketaatan pada pemimpin dimaknai tidak lagi secara spiritual dalam kaitan dengan ketaatan pada Allah, tetapi dimaknai secara manusiawi sebagai sebuah “candu” karena ketakutan akan mendapat hukuman dari pemimpin biara. Akibatnya tidak ada lagi rasa menghormati dan menghargai dari perbedaan “kedudukan” dan “peran” dalam komunitas biara, karena semua anggota biarawan dipandang secara “setara”

dan “sama”. Selain itu tantangan lain zaman ini berkaitan dengan kaul ketaatan ialah persoalan “disiplin waktu”. Seorang biarawan aman ini yang terjebak pada “kecanduan” menggunakan media sosial memiliki kemungkinan atau kecenderungan untuk menghabiskan waktu luang hanya bermain *gadget*, sehingga lupa untuk belajar, lupa untuk berdoa atau meditasi personal, lupa membuat refleksi pribadi, lupa membuat tugas kuliah, *dsb*. Seorang biarawan bisa saja menjadi manusia-manusia muda zaman ini sebagai sebuah “generasi pelupa”. Menjadi “pelupa” bukan karena kurang mengkonsumsi vitamin dan makanan bergizi tetapi “pelupa” karena kebanyakan mengkonsumsi waktu dalam dunia *medsos* melalui *gadget*.

Tantang kaul kemurnian zaman ini tentu saja berbeda dan bervariasi. Santo Agustinus dalam regula telah menuliskan bahwa godaan kemurnian bukan saja karena “sentuhan” tetapi karena “pandangan mata” (Regula Santo Agustinus, bab iv.4). Tantangan ini berkaitan dengan “nafsu atau birahi” dalam diri seorang manusia. Nafsu bisa bermacam-macam bukan saja soal birahi terhadap wanita tetapi juga nafsu untuk memiliki hal-hal lain melalui “pandangan mata”. Misalnya nafsu ingin memiliki barang-barang mewah karena melihat di *medsos* atau melihat secara nyata di luar biara atau juga dalam hal spiritual yaitu “nafsu” memiliki karunia-karunia khusus dari Allah karena melihat video-video kesaksian di *medsos* atau secara nyata di luar biara dalam kegiatan doa misalnya *taize* atau doa dalam pembaharuan karismatik, *dsb*. Sehingga tantangan kaul kemurnian zaman ini bagi seorang biarawan bukan saja persoalan kemurnian pancaindra saja tetapi juga kemurnian hati. “Hati yang murni belum tentu panca indranya juga murni, sebaliknya panca indra murni belum tentu hatinya juga murni”. Demikianlah kaul

kemurnian merupakan sebuah upaya tanpa henti dan merupakan tantangan berat bagi seorang biarawan sebagai sebuah analogi memikul salibnya mengikuti Kristus. Jika jatuh maka bangkit lagi dan berjalan, dan bila jatuh lagi maka bangkit lagi dan berjalan lagi, tetapi bila jatuh lagi dan tak berdaya untuk bangkit dan berjalan, maka berdoalah memohon supaya Tuhan mengirimkan seorang penolong yang lain untuk menopang sehingga bisa bangkit dan berjalan lagi sebagai seorang biarawan dalam hidup membiara menghidupi dan menghayati kaul-kaul hidup membiara.

Tantangan kaul kerendahan hati yang merupakan tanggung jawab unik seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut zaman ini berkaitan dengan simbol “raja”. Raja di sini merupakan simbol seorang pemimpin. Para biarawan Agustinian Tak Berkasut selain menghidupi keutamaan kerendahan hati secara umum dalam hidup membiara misalnya berbicara sopan, tidak menyombongkan diri atau tidak menghina sesama biarawan, tetapi juga berkaitan dengan suatu visi ke depan yakni menjadi pemimpin-pemimpin biara, umat Allah atau masyarakat dengan pribadi yang rendah hati. Menjadi pribadi yang rendah hati bukan berarti menjadi pribadi yang tidak sombong atau tidak angkuh, tetapi menjadi pribadi yang peduli dan murah hati. Menjadi rendah hati di sini berarti seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut dalam spiritualitas hidup dan karismanya meneladani dan menjadikan diri seperti Kristus yang menampilkan kepedulian dan kemurahan hati Allah yang menyelamatkan bagi sesama manusia. Biarawan Agustinian Tak Berkasut zaman ini perlu menjadi seperti orang Samaria yang murah hati (*Luk. 10:25-37*) yang peduli akan penderitaan orang lain seperti yang dituliskan oleh T. Krispurwana Cahyadi, SJ dalam bukunya *Kemurahan Hati, Wajah Allah -*

Kesaksian Gereja menuliskan semacam tanggapan singkatnya terhadap bulla Paus Fransiskus *Misericordiae Vultus* (pada 11 April 2015, yang berisi ketetapan bahwa tahun 2016 menjadi tahun suci yubileum agung kerahiman atau kemurahan hati Allah) berikut:

“Puas Fransiskus dalam *Misericordiae Vultus* menyebutkan bahwa kemurahan hati merupakan kata kunci dalam Kitab Suci, yang menunjukkan tindakan kerahiman Allah kepada kita, umat manusia. Allah tidak membatasi diri-Nya sendiri hanya untuk menyatakan kasih-Nya, namun menjadikan kasih tersebut sesuatu yang hidup dan mewujudkan nyata. Kasih, terlebih, tidak pernah tinggal sekadar dalam suatu abstraksi. Dalam kodratnya sendiri, kasih tersebut menunjuk pada sesuatu yang konkret: maksud, sikap, dan kebiasaan-kebiasaannya yang tampak dalam hidup sehari-hari. Belaskasih Allah adalah kasih kepedulian-Nya kepada masing-masing dari kita. Dia menyatakan tanggung jawab-Nya, yakni Dia menghendaki kesejahteraan kita dan ingin melihat kita bahagia, penuh sukacita, dan kedamaian. Inilah jalan belaskasih Allah yang mesti umat Kristiani tapaki juga. Sebagaimana Bapa mengasihi, demikian pula anak-anak-Nya. Sebab, karena Dia murah hati, kita pun dipanggil untuk bermurah hati kepada sesama yang lain. Belaskasih Allah tersebut bukanlah suatu gagasan abstrak-spekulatif, melainkan suatu kenyataan konkret, yang dengannya Dia menyingkapkan kasih-Nya. Hal ini merupakan suatu tanda cinta yang mendalam, yang memancar dari kedalaman hati Allah yang adalah kasih (*lih. 1Yoh. 4:8-16*), Allah yang penuh dengan kelembutan dan kasih perhatian, pengampunan, dan rahmat. Itulah wajah Allah: Maharahim!”¹⁴³

Dengan demikian, penulis menawarkan sebuah analogi bagi para biarawan Agustinian Tak Berkasut terutama bagi yang mereka akan mengikrarkan kaul kekal dalam menghidupi dan menghayati kaul kerendahan hati dengan simbol “raja” sebagai seorang pemimpin masa depan yaitu “menjadi pemimpin dengan kaki seorang raja, tangan seorang pelayan, hati seorang gembala dan wajah menyerupai Kristus yang murah hati”.

Apabila dalam menghidupi keutamaan-keutamaan kaul, seorang biarawan Agustinian Tak Berkasut, “terjauth’ dan melanggar salah satu keutamaan kaul,

¹⁴³T. Krispurwana Cahyadi, SJ, *Kemurahan Hati, Wajah Allah - Kesaksian Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hlm. 24-25.

maka penulis merekomendasikan usulan supaya mengingat peristiwa Yesus Kristus meredakan badai ketika Ia bersama murid-murid-Nya sedang menyeberangi Danau Galilea. Para muridnya membangunkan Yesus yang sedang tertidur dan mengatakan pada-Nya, “Guru, guru kita binasa!”¹⁴⁴. Kemudian Yesus segera berseru kepada badai tersebut dan redalah badai yang menimpa mereka itu dan mengatakan kepada mereka, “Di manakah kepercayaanmu?”¹⁴⁵. Dengan mengingat peristiwa ini, para biarawan Agustinian Tak Berkasut yang sudah berkaul kekal, dapat berdoa memohon belas kasih Allah melalui Yesus Kristus supaya mereka dibebaskan dari segala godaan dan tantangan apa pun zaman ini yang menyebabkan mereka “jatuh” atau “binasa” dari keutamaan-keutamaan kaul mereka.

5.2.2.5 Hari Kelima: Kontemplasi Penyatuan Diri

Setelah empat hari penyampaian materi, penulis merekomendasikan hari kelima sebagai hari bebas (tanpa penyampaian materi). Pada hari kelima sekaligus hari terakhir kegiatan retreat persiapan kaul kekal menjadi hari kontemplasi “penyatuan diri” atau “internalisasi nilai” bagi masing-masing peserta dengan identitas OAD. Sebagaimana kisah Musa melepaskan kasutnya di Gunung Horeb ketika berbicara dengan Allah dalam penglihatan semak terbakar (*Kel.* 3), demikian kegiatan terakhir dari kontemplasi ini adalah tindakan simbolik “melepaskan kasut” untuk ikut merasakan pengalaman Musa sekaligus menemukan makna spiritual maupun teologis di balik tindakan simbolik tersebut.

¹⁴⁴Luk. 8:24.

¹⁴⁵Luk. 8:25.

Penulis membuat jadwal berikut ini hanya sebatas sebuah rekomendasi saja yang dalam pelaksanaan nyatanya tergantung pada pembimbing retreat yang sebenarnya. Sebagai sebuah saran, penulis menganjurkan tiga bentuk kontemplasi yaitu kontemplasi sabda, kontemplasi simbol dan kontemplasi tindakan simbolik.

Berikut ini pembagian jadwalnya yaitu:

- 1) *Pkl.* 04.00-05.00 WIB: Kontemplasi “Sabda menjadi Peristiwa” (peserta bebas memilih perikop Kitab Suci yang dirasakan atau dianggapnya paling berkaitan dengan pengikraran kaul atau hidup kaul dalam membiara sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut, kemudian selama satu jam mengkontemplasikan sabda itu menjadikan sebuah peristiwa hidup di mana setiap peserta yang sedang berkontemplasi tersebut ikut “hadir” dalam peristiwa tersebut.
- 2) *Pkl.* 08.00-09.00 WIB: Kontemplasi “Simbol 1”, yaitu selama satu jam masuk dalam kontemplasi menemukan makna di balik logo OAD terbaru supaya dapat dijadikan sebuah pegangan dalam hidup membiara sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut yang berkaul kekal nantinya.
- 3) *Pkl.* 10.00-11.00 WIB: Kontemplasi “Simbol 2”, yaitu selama satu jam masuk dalam kontemplasi menemukan makna di balik masing-masing bagian dari jubah OAD (tunik, kaput dan ikat pinggang) dengan tujuan yang sama pada kontemplasi simbol 1.
- 4) *Pkl.* 15.00-16.00 WIB: Kontemplasi “Tindakan Simbolik”, yaitu selama satu jam bebas berjalan-jalan di taman tempat kegiatan retreat tanpa alas kaki sebagai aksi nyata tindakan simbolik “tak berkasut” (*barefooted*). Setelah selesai melakukan tindakan simbolik itu. Masing-masing peserta dianjurkan

untuk mengambil sebuah benda yang ditemukan dalam taman itu dan kemudian di simpan menjadi bahan *sharing* nanti malam saat penutupan kegiatan retreat.

- 5) *Pkl.* 20.30-22.30 WIB: Penutupan retreat: *sharing* hasil empat kontemplasi dari masing-masing peserta dengan tempat (sebuah saran penulis) di lapangan terbuka mengelilingi api unggun kecil menambah “kehangatan” dalam acara penutupan kegiatan retreat persiapan kaul kekal bagi para biarawan Agustinian Tak Berkasut.

Penulis berharap bahwa rekomendasi kontemplasi “penyatuan diri” ini dan juga penyampaian materi selama empat hari sebelumnya memberikan manfaat dan dampak positif bagi masing-masing biarawan Agustinian Tak Berkasut sebagai peserta retreat persiapan kaul kekal, sehingga nantinya memiliki “bekal pengetahuan” dan wawasan yang cukup mengenai sejarah, spiritualitas, dan karisma ordo serta dapat menemukan makna teologis hidup membiara sebagai Agustinian Tak Berkasut dan juga makna teologis masing-masing kaul. Dengan begitu para peserta retreat tersebut memiliki persiapan yang baik untuk mengikrarkan kaul kekal dan nantinya ke depan mampu bertanggung jawab dalam merealisasikan dan menghidupi keutamaan masing-masing kaul dalam hidup membiara sebagai biarawan Agustinian Tak Berkasut yang berkaul kekal dalam komunitas biara OAD dan di tengah Gereja dan masyarakat.

5.2.3 Rekomendasi 3: Refleksi Rohani Pribadi 60 Hari di Waktu Luang

Setelah menjalankan masa *live in* di paroki selama tiga bulan, para biarawan yang mempersiapkan diri untuk menuju kaul kekal kembali ke komunitas biara. Mereka

masih memiliki waktu selam tiga bulan sampai pada perayaan pengikraran kaul. Maka penulis mengusulkan sebuah rekomendasi supaya selama dua (2) bulan penuh, mereka menggunakan waktu luang untuk melakukan refleksi rohani secara personal. Karena ini merupakan sebuah usulan rekomendasi, maka refleksi ini bersifat opsional (bisa dilakukan atau bisa juga tidak dilakukan).

“Agustinus secara lebih rinci melukiskan sikap jiwa itu dengan menambahkan: “sebagai pecinta keindahan rohani”. keindahan jiwa termasuk cita-cita yang dipelihara oleh Agustinus selama hidupnya. Pokok kepedulian utama kita jangan seharusnya pakaian bagi badan, melainkan “busana batin dan kudus hati kita” (*Pengakuan V, 30*). Kita pun hendaknya memusatkan cintakasih kita yang tak terbagi pada keindahan Allah yang mahaluhur. Oleh karena itu, begitu pentinglah bagi kehidupan kita selaku pria dan wanita yang ditakdikan kepada Allah, bahwa kita selalu meluangkan waktu, bagi meditasi dan kontemplasi yang hening tentang keindahan rohani serta kebijaksanaan Allah, dan bahwa di situ kita sekaligus bertemu dengan keindahan penebus kita, Putra Allah yang menjelma.”¹⁴⁶

Untuk tiga puluh (30) hari bulan pertama, penulis merekomendasikan refleksi rohani secara pribadi menggunakan sebuah buku berjudul *Engkau Tak Akan Berkekurangan*¹⁴⁷ (bisa menggunakan buku-buku spiritual lain sesuai kemauan dan keinginan pribadi). Buku ini menggunakan perikop kitab mazmur sebanyak 30 buah mazmur masing-masing satu buah mazmur di setiap refleksi harinya. Setiap perikop berisi refleksi singkat yang dapat dialami pada pagi hari dan malam hari. Dalam setiap refleksi harian disertai dengan doa singkat, sehingga berguna bagi seseorang untuk memohon rahmat dari Allah dalam hidupnya. Buku ini juga bertujuan untuk menciptakan relasi yang akrab antara seseorang dengan Allah. Dengan demikian seseorang menjadi semakin yakin membuat sebuah

¹⁴⁶Adolar Zumkeller, *Santo Agustinus, Pedoman Hidup, Suatu Komentar*, hlm. 96-97.

¹⁴⁷Lucia Andriani (penerjemah), *Engkau Tak Akan Berkekurangan, 30 Hari Bersama Mahaguru Spiritual, Kitab Mazmur*, (Jakarta: Penerbit Obor, 2012), hlm. 17-109. (Buku ini diterjemahkan dari judul asli *You Shall Not Want: A Spiritual Journey Based on Psalm (in the 30 Days with a Great Spiritual Teachers Series*, (Notre Dam: Ave Maria Press, Inc.).

pilihan dalam hidupnya, karena merasa dekat dengan Allah. Hal ini kiranya cocok dipakai sebagai bahan refleksi harian bagi biarawan Agustinian Tak Berkasut yang sedang mempersiapkan diri mereka untuk berkaul kekal.

“Sekali menentukan sebuah pilihan, maka pilihan itu akan menjadi acuan untuk selanjutnya, tidak peduli apa pun tantangan yang bakal dialami dalam hidup. Tidak ada orang yang bisa menghindari penderitaan, sebab kehidupan ini memiliki suka dan duka. Namun, kehidupan itu juga mengandung cinta dan pelayanan bagi orang lain serta perbuatan baik yang tiada akhirnya di dunia. Iman dan doa bukan hanya sekadar menjadi kekuatan ke mana kita berpaling pada saat mengalami krisis, tapi sudah merupakan suatu keharusan. Sebagaimana Santa Teresa dari Avila mengajarkan para biarawatnya, “Belajarlah untuk melihat Tuhan dalam setiap seluk-beluk kehidupanmu, sebab Tuhan ada di mana-mana.” Begitu banyak orang yang merasa perlu untuk kembali menemukan jalan kepada Tuhan.”¹⁴⁸

Salah satu contoh renungan perikop mazmur yang tercantum dalam buku tersebut pada hari kedua ialah berikut:

“RENUNGAN PAGI: Dipilih-Nya Daud, hamba-Nya, diambil-Nya Dia dari antara kandang-kandang kambing domba; dari tempat domba-domba yang menyusui didatangkan-Nya dia, untuk menggembalakan umat-Nya, dan Israel, milik-Nya sendiri. Ia menggembalakan mereka dengan ketulusan hatinya, dan menuntun mereka dengan kecakapan tangannya. Tuhan adalah gembalaku, takkan berkekurangan aku. Aku berbaring di padang rumput yang hijau. Dia membimbingku ke air yang tenang, menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku ke jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekali pun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak, pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa.”¹⁴⁹

Untuk tiga puluh (30) bulan kedua, penulis mengusulkan refleksi pribadi menggunakan buku berjudul *Augustine Day by Day*¹⁵⁰. Buku ini berisi kutipan-kutipan tulisan Agustinus yang digunakan untuk refleksi harian, selama

¹⁴⁸*Ibid*, hlm. xii-xiii.

¹⁴⁹*Ibid*, hlm. 21-22.

¹⁵⁰John E. Rotelle, OSA (editor), *Augustine Day by Day, Minute Meditations for Every Day Taken from The Writings of Saint Augustine*, (New Jersey: Catholic Book Publishing Corp., 1986).

satu tahun penuh. Walaupun, hanya digunakan selama 30 hari oleh para biarawan Agustinian dalam proses untuk melakukan renungan rohani di waktu luang mereka, namun mereka dapat menyelesaikan bacaan buku tersebut sebab buku tersebut merupakan buku saku yang kecil yang dapat dibaca selesai dalam sebulan penuh. Pada bagian Pengantar buku ini, berisi pernyataan penulis bahwa buku ini dapat digunakan untuk perkembangan hidup rohani seorang pembaca. “The quotes are brief, the prayers are to the point. Just a new moments of thoughts each day will lead to immeasurable spiritual benefit for the reader.”¹⁵¹

Salah satu contoh isi renungan dalam buku ini yang menjadi bahan renungan misalnya pada 18 November, ialah berikut:

“A Rule of Life: Hold dear the example of those who persevere and imitate it; weep for those who fall, lest you grow proud. Do not proclaim your righteousness but submit yourself to God who frees you from blame. Pardon the sins of others and pray for your own. Avoid future falls by vigilance and blot out past falls by confession (*Holy Virginity* 52, 53). Prayer: Come, Lord, get to work on us. Call us back, kindly us, and clasp us to Your heart. Be fragrant to us all, and attract us by Your loveliness. Let us love You and run to You (*Confession* 8, 4).”¹⁵²

5.2.4 Rekomendasi 4: Doa Paulus dalam Efesus 3:14-21

Rekomendasi sebagai usulan yang keempat dari penulis bagi masing-masing biarawan Agustinian Tak Berkasut komunitas biara Bandung adalah sebuah doa singkat Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Efesus yang tercantum dalam bab 3:14-21.¹⁵³ Doa ini dapat didoakan oleh masing-masing kepada teman biarawan yang juga mempersiapkan diri untuk berkaul kekal. Doa Rasul Paulus itu, penulis ringkas sebagai berikut:

¹⁵¹*Ibid.*, hlm. 8.

¹⁵²*Ibid.*, hlm. 169.

¹⁵³Doa ini pernah penulis gunakan sebagai bahan rekoleksi kepada empat biarawan komunitas biara OAD Bandung yang menjadi subjek wawancara penulis dalam tesis ini, pada tanggal 17 Mei 2021.

“Aku sujud kepada Bapa,
yang dari pada-Nya semua turunan yang di dalam surga dan di atas bumi
menerima nama-Nya.
Aku berdoa supaya Ia, menurut kekayaan kemuliaan-Nya, menguatkan dan
meneguhkan kamu oleh Roh-Nya di dalam batinmu,
sehingga oleh imanmu Kristus diam di dalam hatimu dan kamu berakar serta
berdasar di dalam kasih.
Aku berdoa, supaya kamu bersama-sama dengan segala orang kudus dapat
memahami, betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya
kasih Kristus,
dan dapat mengenal kasih itu, sekali pun Ia melampaui segala pengetahuan.
Aku berdoa, supaya kamu dipenuhi di dalam seluruh kepenuhan Allah.
Bagi Dialah, yang dapat melakukan jauh lebih banyak dari pada yang kita
doakan atau pikirkan, seperti yang ternyata dari kuasa yang bekerja di dalam
kita,
bagi Dialah kemuliaan di dalam jemaat dan di dalam Kristus Yesus
turun-temurun sampai selama-lamanya. Amin.”¹⁵⁴

Penulis berharap, doa ini di doakan setiap hari oleh masing mereka selama
proses mereka masing-masing mempersiapkan diri dalam kaul kekal, yakni
selama sebulan penuh sebelum perayaan kaul kekal terlaksana.

¹⁵⁴Ef. 3:14-21.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Utama

- Cavallari, Eugenio. 2014. *In The Heart of Augustine*. Genoa: La Madonetta Editions.
- Parendes, Jose Cristo Rey Garcia. 2006. *Theology of Religious Life: Covenant and Mission 5. Evangelical Counsels: The Vows*. Quezon City: Claretian Publications.
- Rottele, John E. 1995. *Augustinian Spirituality and The Charism of The Augustinians*. Villanova, USA: Augustinian Press.
- Sage, Athanase. 1990. *The Religious Life According to Saint Augustine*. New York: New City Press.
- Tack, Theodore. 1988. *If Augustine Were Alive, Augustinian's Religious Ideal for Today*. Makati, Philippines: St. Paul Publications.
- Zumkeller, Adolar. 1986. *Augustine's Ideal of Religious Life*. New York: Fordham University Press.
- Zumkeller, Adolar. 1993. *Santo Agustinus Pedoman Hidup, Suatu Komentar*. Malang: Dioma Malang. (Buku ini terjemahan oleh Robert Hardawiryan, SJ).

Pustaka Pendukung

- Barth, Christoph dan Marie-Claire Barth-Frommel. 2010. *Teologi Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris. 2002. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bokser, Baruch M. 1984. *The Origin of The Seder*. California: University of California, Press.
- Bourdua, Louise dan Anne Dunlop (eds.). 2016. *Art and the Augustinian Order in Early Renaissance Italy*. New York: Routledge.
- Butler, Dom Cuthbert. 2003. *Western Mysticism; Augustine, Gregory, and Bernard on Contemplation and Contemplative Life*. Mineola, New York: Dover Publications.

- Cahyadi, T. Krispurwana. 2016. *Kemurahan Hati, Wajah Allah - Kesaksian Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chin, Vicente Hao. 2015. *The Process of Self-Transformation: Exploring Our Higher Potential for Effective Living*. Chennai, India: Theosophical Publishing House Wheaton.
- Dalgish, Gerald M. (ed.). 2001. *Random House Webster,s Easy English Dictionary Advanced*. New York: Random House.
- Darmawijaya, St. 2009. *Seluk Beluk Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius.
- Farkasvalvy, Denis. 2018. *A Theology of Christian Bible; Revelation, Inspiration and Canon*. Washington D.C: CUA Press.
- Gallaty, Robby. 2020. *Rediscovering Discipleship (Menemukan Ulang Pemuridan)*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim. (diterjemahkan dari buku asli berjudul *Rediscovering Discipleship* terbitan Zondervan, Michigan tahun 2015).
- Hubbard, W.S. LaSor, D.A. dan F.W. Bush. 2007. *Pengantar Perjanjian Lama 2, Sastra dan Nubuat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Buku ini merupakan terjemahan dari buku asli berjudul *Old Testamen Survey* yang diterbitkan tahun 1982 oleh Penerbit Wm. B. Eerdmans Publishing Company, USA; yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Lisda Tirtapraja Gmadhi dan Lily W. Tjiputra).
- Lane, Tony. 2007. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Main, John. 2006. *Monastery Without Walls: The Spiritual Letters of John Main OSB*. Norwich: Canterbury.
- Mariyanto, Ernest. 2004. *Kamus Liturgi Sederhana*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mello, Anthony de. 1984. *Burung Berkicau* (cetakan ketujuh). Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Mowvley, Harry. 2006. *Penuntun ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006. (Buku ini merupakan terjemahan dari buku asli berjudul *Guide to Old Testament Prophecy* yang diterbitkan tahun 1979 oleh Lutterworth press, England, yang diterjemahkan oleh Agustinus Setiawidi).

Suparno, Paul. 2007. *Saat Jubah Bikin Gerah (Keperawanan, Kemiskinan, Ketaatan) I*. Kanisius: Yogyakarta.

Suparno, Paul. 2016. *Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius.

Tuela, Anita Inggrith. 2020. *Citra Idealisasi Ebed Yahweh: Makna Panggilan Hamba Tuhan dalam Kitab Yesaya*. Tangerang: Yayasan Scriptura Indonesia.

Pustaka Pendukung Penting

Andriani, Lucia (penerjemah). 2012. *Engkau Tak Akan Berkekurangan, 30 Hari Bersama Mahaguru Spiritual, Kitab Mazmur*. Jakarta: Penerbit Obor. (Buku ini diterjemahkan dari judul asli *You Shall Not Want: A Spiritual Journey Based on Psalm (in the 30 Days with a Great Spiritual Teachers Series, (Notre Dam: Ave Maria Press, Inc.)*).

Agustinus. 1997. *Pengakuan-Pengakuan*. Yogyakarta: Kanisius. (diterjemahkan dari buku *CONFESIONES* oleh Ny. Winarsih Arifin dan Dr. Th. Van den End).

Alkitab Deuterokanonika

Buku *Order of the Discalced Augustinian, From the Roots to the Fruits, OAD Charism and History*, (buku ini merupakan dokumen internal ordo yang tulisannya masih dalam Bahasa Inggris yang pengantarnya dituliskan oleh provinsial OAD provinsi Filipina yaitu Rev. Fr. Luigi Kerschbamer, OAD)

Kitab Hukum Kanonik (cetakan ke-11, 2003; penerbit oleh Obor, Jakarta).

OAD Constitutions (konstitusi OAD ini dalam bentuk buku yang masih berbahasa Inggris).

Regula Santo Agustinus (terjemahan asli oleh Robert Russell, OSA dari teks kritis Luc Verheijen, OSA berjudul *La regle de saint Augustin, Etudes Augustiniennes, Paris, 1967*. Terjemahan aslinya diterbitkan tahun 1976 oleh Brother of the Order of Hermits of Saint Augustine, Inc.).

Seri Dokumen Gerejawi no. 11. 1992. *Perfectae Caritatis (Cinta Kasih sempurna)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Seri Dokumen Gerejawi no. 51. 2001. *Vita Consecrata (Hidup Bakti)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Seri Dokumen Gerejawi no. 95. 2015. *Tahun Hidup Bakti*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Seri Dokumen Gerejawi no. 120. 2020. *Hidup Persaudaraan dalam Komunitas, tahun 1994 (La Vita Fraterna in Comunita)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Rotelle, John E. (editor). 1986. *Augustine Day by Day, Minute Meditations for Every Day Taken from The Writings of Saint Augustine*. New Jersey: Catholic Book Publishing Corp.

Sumber Internet

<https://benny-hutagalung.blogspot.com/2011/12/panggilan-nabi-dalam-perjanjian-lama.html>, dikunjungi pada 30 Oktober 2020, Pkl. 13.40 WIB.

<https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=rasul>, dikunjungi pada 30 Oktober 2020, pkl. 13.49 WIB.

<https://international.sindonews.com/read/417790/42>, diakses 26 Juni 2021, Pkl. 11.21 WIB.

<https://www.merdeka.com/dunia/paus-kecewa-banyak-pastor-dan-biarawati-muda-bergaya-hidup-mewah>, diakses 26 Juni 2021, Pkl. 12.32 WIB.

<https://news.detik.com/bbc-world/d-416331>, diakses 26 Juni 2021, Pkl. 12.52 WIB